



Analisis Konsep Pendidikan Anak dalam Surat Luqman Ayat 12–19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Remaja di Era Digital

Adi yulianto[✉], Wildan Zainun Naim[✉], Roni Langgeng Sutopo[✉], Eko Widiawan[✉], Risca Rahmawati[✉], dan Syarifah Hanifata Zahro[✉]

To cite this article A. Yulianto, W. Z. Naim, R. L. Sutopo, E. Widiawan, R. Rahmawati, and S. H. Zahro. “Analisis Konsep Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12–19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Remaja di Era Digital” *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–71, 2025. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i1.491>

To link to this article:



Published online: June. 29, 2025



Submit your article to this journal



View crossmark data



Analisis Konsep Pendidikan Anak dalam Surat Luqman Ayat 12–19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Remaja di Era Digital

Adi yulianto^{1*}, Wildan Zainun Naim²; Roni Langgeng Sutopo³, Eko Widiawan⁴,
Risca Rahmawati⁵, Syarifah Hanifata Zahro⁶

Received: February, 27 2025

Revised: March, 10 2025

Accepted: April, 21 2025

Online: June, 29 2025

Abstract

The rapid development of digital technology has created significant challenges for adolescent education, particularly in shaping moral values, spiritual awareness, and responsible social behavior. Adolescents in the digital era are increasingly exposed to unrestricted information, social media influences, and moral degradation, which require educational approaches grounded in strong ethical and religious values. This study aims to analyze the concept of child education in Surah Luqman verses 12–19 according to the interpretation of Ibnu Katsir and to examine its relevance to adolescent education in the digital era. This research employed a qualitative approach using library research methods. The primary data sources consisted of the Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, and various scholarly journals and academic literature related to Islamic education and adolescent development in the digital age. Data were collected through documentation and literature review techniques and analyzed using content analysis. The findings reveal that the educational concepts contained in Surah Luqman verses 12–19 include the values of monotheism education, worship education, moral education, social ethics, patience, humility, and responsibility. These values are highly relevant to adolescent education in the digital era, particularly in developing religious character, self-control, digital ethics, critical thinking, and wise use of technology and social media. The study implies that Qur'anic educational values can serve as an important foundation for building morally responsible and spiritually aware adolescents amid the rapid advancement of digitalization. Furthermore, this research contributes to the development of Islamic education studies and provides practical guidance for parents, educators, and institutions in implementing character education based on Qur'anic teachings in modern society.

Keywords: Adolescent Education, Digital Era, Ibn Kathir Tafsir, Islamic Education, Surah Luqman

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2025 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

VOL 2 NO 1 2025 P-ISSN 2656-7961


SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan remaja, terutama dalam cara mereka memperoleh informasi, membangun relasi sosial, mengekspresikan identitas diri, dan membentuk pola perilaku sehari-hari. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar bagi peningkatan akses pengetahuan, perluasan ruang belajar, dan penguatan interaksi edukatif. Namun, di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan tantangan serius berupa melemahnya kontrol diri, krisis etika komunikasi, paparan konten negatif, perilaku konsumtif, cyberbullying, serta menurunnya sensitivitas moral dalam interaksi sosial remaja [1], [2], [3]. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan remaja pada era digital tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan literasi teknologi, tetapi juga harus disertai dengan penguatan nilai spiritual, moral, dan sosial agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab [4], [5], [6].

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter remaja tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai subjek pendidikan yang tidak hanya perlu dikembangkan aspek intelektualnya, tetapi juga dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosialnya [5], [7], [8]. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batin, kontrol diri, dan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan [7], [9], [10]. Dalam masyarakat digital, orientasi ini menjadi semakin penting karena remaja sering menghadapi situasi yang menuntut kemampuan mengambil keputusan moral secara mandiri, terutama ketika berinteraksi di media sosial, mengakses informasi daring, dan merespons pengaruh budaya digital [1], [11], [12].

Salah satu sumber konseptual yang penting dalam pendidikan Islam adalah Surat Luqman ayat 12–19, yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya mengenai tauhid, syukur, penghormatan kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, pelaksanaan salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, kerendahan hati, dan etika komunikasi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Al-Qur'an dibangun secara integral, yaitu dimulai dari penguatan akidah, dilanjutkan dengan pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak pribadi, dan pengembangan tanggung jawab sosial [7], [13], [14]. Dalam konteks pendidikan remaja, pesan-pesan tersebut memiliki relevansi yang kuat karena masa remaja merupakan fase pencarian identitas, pembentukan sikap moral, dan penguatan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial maupun digital [10], [11], [15]. Dengan demikian, Surat Luqman ayat 12–19 dapat dipahami sebagai landasan normatif dan pedagogis dalam membangun pendidikan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman [8], [16], [17].

Pendidikan tauhid dalam Surat Luqman memiliki posisi fundamental karena menjadi dasar pembentukan orientasi hidup dan kesadaran moral remaja. Tauhid tidak hanya mengajarkan pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual [8], [10], [18]. Dalam era digital, kesadaran ini dapat berfungsi sebagai kontrol internal ketika remaja berhadapan dengan konten negatif, budaya pamer, ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak benar, dan tekanan sosial media [1], [2], [3]. Oleh karena itu, pendidikan tauhid perlu dipahami sebagai fondasi etis yang membantu remaja mengembangkan kemampuan reflektif, kehati-hatian moral, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi [6], [12], [19].

Selain tauhid, pendidikan akhlak dalam Surat Luqman juga memiliki relevansi langsung dengan problem etika digital remaja. Ajaran untuk tidak bersikap sombong, tidak merendahkan orang lain, bersikap sederhana, dan melembutkan suara dapat dikontekstualisasikan sebagai prinsip kesantunan komunikasi, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian ekspresi dalam ruang digital [4], [12], [20]. Fenomena komunikasi digital yang sering ditandai oleh komentar agresif, penyebaran kebencian, dan rendahnya empati sosial menunjukkan perlunya internalisasi akhlak dalam pendidikan remaja [2], [6], [11]. Dengan demikian, nilai akhlak Qur'ani dalam Surat Luqman tidak hanya relevan untuk membentuk perilaku sosial dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat menjadi pedoman dalam membangun budaya komunikasi digital yang etis dan beradab [3], [17], [19].

Pendidikan ibadah dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Surat Luqman juga memberikan kerangka penting bagi pembentukan kedisiplinan dan kepedulian remaja. Perintah mendirikan salat dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan disiplin spiritual yang membangun keteraturan, ketekunan, dan kesadaran diri [8], [10], [18]. Sementara itu, perintah amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong kepedulian sosial, keberanian moral, dan tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang baik [2], [10], [18]. Dalam konteks digital, tanggung jawab sosial ini dapat diwujudkan melalui perilaku menyebarkan informasi yang benar, menghindari perundungan digital, menggunakan media sosial untuk kebaikan, serta menolak konten yang merusak moral remaja [2], [3], [12], [21].

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter, pendidikan akhlak, literasi digital, dan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral peserta didik di era digital. Sada et al. menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak, Fauzi dan Mubarak membahas pembentukan warga digital yang beretika melalui pendidikan Islam, sedangkan Kulsum dan Muhid menegaskan relevansi pendidikan agama Islam dalam menghadapi era revolusi digital [1], [8], [18], [22]. Penelitian lain juga menyoroti literasi dan etika digital dalam pembelajaran PAI, peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa, serta pentingnya nilai Qur'ani dalam membangun kontrol diri peserta didik [4], [10], [19], [23]. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas pendidikan karakter Islam atau literasi digital secara umum, belum secara khusus menghubungkan konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan kebutuhan pendidikan remaja di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan problem aktual pendidikan remaja digital, seperti kontrol diri dalam penggunaan media sosial, etika komunikasi daring, tanggung jawab sosial digital, dan pembentukan karakter religius di tengah arus teknologi modern. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan pendidikan karakter, literasi digital, dan moralitas remaja, tetapi belum banyak yang menawarkan kerangka konseptual pendidikan Qur'ani berbasis tafsir yang diarahkan secara eksplisit pada pembinaan remaja di era digital [3], [4], [18], [24]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir serta mengkaji relevansinya dengan pendidikan remaja di era digital. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan

kontribusi praktis bagi orang tua, guru, serta lembaga pendidikan dalam membangun karakter remaja yang religius, beretika, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan teknologi digital [10], [17], [19].

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut tafsir Ibnu Katsir serta relevansinya dengan pendidikan remaja di era digital. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, maupun artikel akademik yang relevan dengan pendidikan Islam dan perkembangan remaja di era modern.

Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep pendidikan yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12–19, tetapi juga menganalisis makna dan relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan remaja di era digital. Fokus utama penelitian diarahkan pada nilai pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, etika sosial, kesabaran, tanggung jawab, serta etika komunikasi yang terkandung dalam nasihat Luqman kepada anaknya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19 dan kitab Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber utama analisis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku pendidikan Islam, jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan karakter, pendidikan remaja, dan perkembangan teknologi digital. Penggunaan sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoritis mengenai konsep pendidikan Islam, tafsir Al-Qur'an, serta dinamika pendidikan remaja di era digital. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada kajian teks dan analisis dokumen secara sistematis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pedoman klasifikasi data berdasarkan tema-tema pendidikan yang ditemukan dalam Surat Luqman ayat 12–19. Hal ini dilakukan agar proses analisis lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data berdasarkan tema pendidikan, interpretasi makna menurut Tafsir Ibnu Katsir, dan penarikan kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut terhadap pendidikan remaja di era digital. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Qur'ani dalam kehidupan remaja modern. Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan, seperti kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan buku pendidikan Islam. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data dan hasil interpretasi agar penelitian tetap objektif dan sesuai dengan fokus kajian. Dengan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang sistematis dan komprehensif mengenai konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir serta relevansinya dalam membentuk karakter remaja di era digital.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut tafsir Ibnu Katsir secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis, melainkan pada pengkajian makna, nilai, dan relevansi konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan remaja di era digital.

Kerangka penelitian diawali dengan identifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, seperti pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, etika sosial, kesabaran, dan tanggung jawab. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis relevansinya dengan tantangan pendidikan remaja di era digital, termasuk pengaruh media sosial, degradasi moral, rendahnya kontrol diri, serta etika komunikasi digital. Analisis dilakukan melalui kajian literatur dan interpretasi isi teks secara sistematis.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis karena berfokus pada penggambaran konsep pendidikan Qur’ani sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan fenomena pendidikan modern. Dengan desain tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter remaja di tengah perkembangan teknologi digital.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, sehingga populasi penelitian tidak berupa individu atau responden lapangan, melainkan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut tafsir Ibnu Katsir serta relevansinya dengan pendidikan remaja di era digital. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur primer dan sekunder yang membahas tafsir Surat Luqman, pendidikan Islam, pendidikan karakter, perkembangan remaja, serta tantangan pendidikan di era digital, baik berupa kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, maupun dokumen pendukung lainnya.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua literatur memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Sampel utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12–19 dan kitab Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber primer. Selain itu, penelitian juga menggunakan sejumlah literatur pendukung berupa jurnal ilmiah dan buku yang membahas pendidikan Islam, pendidikan

remaja, pendidikan karakter, serta dampak perkembangan teknologi digital terhadap perilaku remaja.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) literatur yang membahas Surat Luqman ayat 12–19; (2) sumber yang mengkaji konsep pendidikan Islam dan pendidikan karakter; (3) jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan remaja di era digital; serta (4) referensi yang memiliki kredibilitas akademik, seperti jurnal terindeks, buku ilmiah, dan kitab tafsir yang diakui dalam kajian Islam. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian; (2) literatur yang tidak memiliki kejelasan penulis atau validitas ilmiah; dan (3) artikel populer yang tidak didukung oleh kajian akademik yang memadai.

Melalui pemilihan populasi dan sampel tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan relevan mengenai konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir serta implementasinya dalam pendidikan remaja di era digital.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur yang diperoleh dari perpustakaan, repositori jurnal ilmiah, buku akademik, kitab tafsir, serta sumber digital yang relevan dengan tema penelitian. Fokus utama penelitian diarahkan pada kajian konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap pendidikan remaja di era digital.

Secara administratif, penelitian ini dilakukan di lingkungan akademik peneliti dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi dari perpustakaan perguruan tinggi dan jurnal ilmiah daring yang mendukung kajian pendidikan Islam dan perkembangan remaja di era digital. Pemilihan penelitian kepustakaan dinilai relevan karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis teks, interpretasi makna, dan kajian teoritis dibandingkan pengumpulan data lapangan.

Penelitian dilaksanakan selama periode Januari 2026 hingga April 2026. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan literatur, pengklasifikasian data, analisis isi (*content analysis*), hingga penyusunan hasil penelitian. Rentang waktu tersebut dipilih agar proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Qur’ani dalam menghadapi tantangan pendidikan remaja di era digital.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi literatur dengan menelaah Al-Qur’an, kitab Tafsir Ibnu Katsir, jurnal ilmiah, buku pendidikan Islam, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data. Peneliti melakukan pembacaan, pencatatan, serta interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut tafsir Ibnu

Katsir. Untuk mendukung proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman dokumentasi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mencatat sumber-sumber data yang relevan, seperti kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan buku pendidikan Islam. Selain itu, digunakan format klasifikasi data untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema pendidikan yang ditemukan dalam Surat Luqman ayat 12–19, seperti pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, tanggung jawab, dan etika sosial. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan lembar analisis isi (*content analysis*) guna memahami makna dan relevansi nilai-nilai pendidikan Qur’ani terhadap pendidikan remaja di era digital.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12–19, kemudian dianalisis relevansinya dengan pendidikan remaja di era digital. Guna menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang relevan, seperti kitab tafsir, jurnal, dan buku pendidikan Islam. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12–19 terhadap pembentukan karakter remaja di era digital. Indikator evaluasi meliputi penguatan karakter religius, etika digital, kontrol diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan remaja dalam menyaring pengaruh negatif media digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter remaja berbasis nilai-nilai Qur’ani. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian kepustakaan tanpa melibatkan penelitian lapangan, sehingga implementasi praktis dari konsep pendidikan tersebut memerlukan kajian lanjutan yang lebih aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Surat Luqman Ayat 12–19

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan remaja di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Surat Luqman ayat 12–19 mengandung konsep pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan remaja pada masa modern. Konsep-konsep pendidikan tersebut meliputi pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan tanggung jawab, serta etika komunikasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan tauhid menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter remaja sebagaimana tergambar dalam nasihat Luqman kepada anaknya

agar tidak menyekutukan Allah. Nilai pendidikan tauhid tersebut berfungsi sebagai pondasi spiritual dalam membentuk kepribadian remaja yang memiliki keimanan dan kontrol diri di tengah perkembangan teknologi digital. Pendidikan tauhid juga berperan dalam membangun kesadaran moral sehingga remaja mampu memilah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam penggunaan media digital.

Konsep Pendidikan Ibadah dalam Surat Luqman Ayat 12–19

Konsep pendidikan ibadah dalam Surat Luqman ayat 12–19 ditunjukkan melalui perintah mendirikan salat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Salat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri pada remaja. Dalam konteks era digital, pendidikan ibadah menjadi penting karena mampu membantu remaja menjaga keseimbangan antara aktivitas dunia maya dengan kehidupan spiritual.

Pelaksanaan ibadah secara konsisten dinilai dapat membentuk karakter remaja yang lebih disiplin dan memiliki ketahanan diri terhadap pengaruh negatif perkembangan teknologi. Dengan demikian, pendidikan ibadah memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk pribadi remaja yang religius dan bertanggung jawab.

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman Ayat 12–19

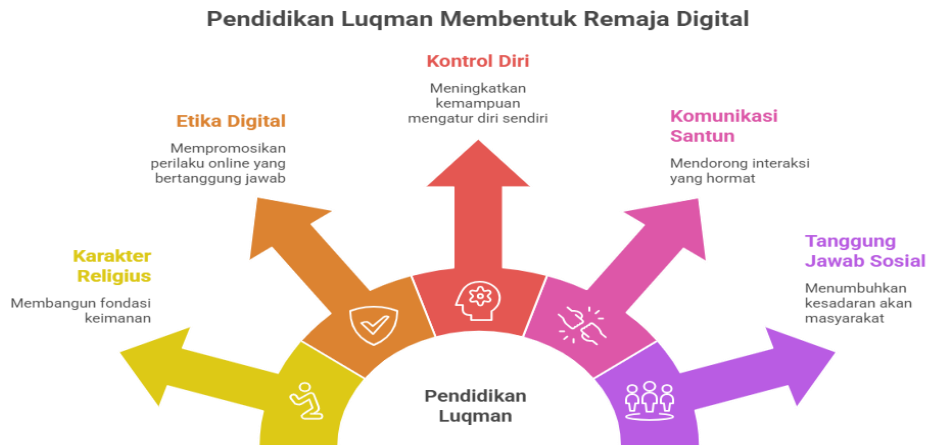
Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan akhlak menjadi salah satu konsep yang dominan dalam Surat Luqman ayat 12–19. Nilai-nilai seperti rendah hati, sabar, sopan santun, dan tidak bersikap sombong memiliki relevansi yang kuat terhadap perilaku remaja di era digital, terutama dalam penggunaan media sosial dan interaksi komunikasi digital.

Remaja pada era digital menghadapi berbagai tantangan seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan rendahnya etika komunikasi di media sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak Qur’ani dinilai mampu menjadi pedoman dalam membentuk perilaku digital yang lebih positif, santun, dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak dalam Surat Luqman juga menekankan pentingnya pengendalian emosi dan sikap bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Konsep Pendidikan Sosial dan Etika Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Luqman ayat 12–19 juga mengandung nilai pendidikan sosial dan etika komunikasi. Hal ini tercermin dari ajaran untuk berbuat baik kepada sesama, berbicara dengan lemah lembut, serta menjaga sikap dalam pergaulan sosial. Nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi komunikasi remaja di era digital yang cenderung bebas dan kurang terkontrol.

Etika komunikasi Qur’ani dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak, menghargai orang lain, serta menghindari perilaku komunikasi yang negatif. Dengan demikian, konsep pendidikan sosial dan etika komunikasi dalam Surat Luqman ayat 12–19 dapat dijadikan landasan dalam membangun budaya digital yang sehat dan berkarakter.



Gambar 1. Konsep Pendidikan Luqman dalam Membentuk Karakter Remaja Digital

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Luqman memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja di era digital melalui beberapa aspek utama. Pendidikan karakter religius menjadi dasar dalam membangun keimanan dan kontrol moral remaja. Nilai kontrol diri berfungsi untuk membantu remaja membatasi penggunaan internet dan mengendalikan perilaku dalam dunia digital. Selain itu, pendidikan komunikasi santun mengajarkan pentingnya interaksi yang sopan dan menghormati orang lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Diagram tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan Luqman mendorong terbentuknya tanggung jawab sosial pada remaja, sehingga mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan mampu menggunakan media digital secara bijaksana. Sementara itu, aspek etika digital menekankan pentingnya perilaku online yang bertanggung jawab, berakhlak, dan sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani.

Secara keseluruhan, gambar ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Surat Luqman tidak hanya relevan pada konteks pendidikan tradisional, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembentukan karakter remaja di era digital modern.

Hasil analisis relevansi menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Qur’ani dalam Surat Luqman ayat 12–19 memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pembentukan karakter remaja di era digital. Pendidikan tauhid berkontribusi dalam memperkuat spiritualitas dan kontrol diri remaja, sedangkan pendidikan akhlak dan etika komunikasi berperan dalam membentuk perilaku sosial yang santun dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, nilai kesabaran dan tanggung jawab dinilai penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan sosial dan pengaruh negatif media digital.

Berdasarkan hasil validasi analisis, indikator kontribusi nilai Qur’ani terhadap kontrol diri remaja memperoleh persentase tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12–19 dinilai relevan dan layak diterapkan dalam pendidikan modern, khususnya dalam membangun karakter religius, etika digital, dan tanggung jawab sosial remaja

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan kebutuhan pendidikan remaja di era digital. Nilai-nilai utama yang ditemukan, yaitu pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, tanggung jawab sosial, kesabaran, kerendahan hati, dan etika komunikasi, membentuk kerangka pendidikan Qur’ani yang tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual, tetapi juga pada penguatan perilaku sosial dan pengendalian diri remaja. Dalam konteks digital, nilai-nilai tersebut menjadi penting karena remaja berhadapan dengan arus informasi yang cepat, pola interaksi media sosial yang bebas, serta potensi degradasi etika komunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam perlu ditempatkan sebagai basis pembentukan karakter yang mampu mengintegrasikan dimensi religius, moral, sosial, dan digital secara seimbang [2], [8], [18], [25].

Pendidikan tauhid menjadi fondasi utama dalam konsep pendidikan Luqman karena berfungsi membentuk kesadaran transendental dan kontrol moral internal pada remaja. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, larangan mempersekutukan Allah dalam nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari penguatan iman sebelum diarahkan pada pembentukan perilaku sosial. Temuan ini sejalan dengan Sada et al. [18], yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Hasil ini juga berkaitan dengan Rahman [10], yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur’ani memiliki hubungan dengan pembentukan kontrol diri peserta didik di era digital. Namun, penelitian ini memperluas diskusi sebelumnya dengan menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya relevan sebagai nilai teologis, tetapi juga dapat diposisikan sebagai mekanisme pengendalian diri remaja ketika berhadapan dengan konten digital, tekanan sosial media, dan krisis identitas.

Temuan mengenai pendidikan akhlak dalam Surat Luqman ayat 12–19 memperlihatkan bahwa nilai rendah hati, kesantunan, kesabaran, dan larangan bersikap sombong memiliki relevansi langsung dengan etika digital remaja. Dalam ruang digital, perilaku komunikasi remaja sering kali dipengaruhi oleh budaya komentar spontan, pencitraan diri, ujaran kebencian, dan lemahnya empati sosial. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak Qur’ani dapat menjadi dasar pembentukan perilaku digital yang santun dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Maulana [20], yang menyoroti pentingnya pendidikan akhlak siswa di era digitalisasi, serta Wardhana dan Nathan [19], yang menegaskan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Selain itu, Yusnita et al. [11] juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk moral remaja pada era digital. Dibandingkan dengan studi-studi tersebut, kontribusi artikel ini terletak pada penempatan Surat Luqman ayat 12–19 sebagai basis konseptual yang lebih spesifik untuk menjelaskan bagaimana akhlak Qur’ani dapat diarahkan pada pembentukan etika komunikasi digital.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan ibadah, khususnya perintah mendirikan salat dalam nasihat Luqman, memiliki fungsi pedagogis yang lebih luas daripada sekadar kewajiban ritual. Salat dapat dipahami sebagai sarana pembentukan disiplin, konsistensi, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang diperlukan remaja dalam menghadapi distraksi digital. Temuan ini memperkuat gagasan Kulsum dan Muhid [8], yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan

karakter pada era revolusi digital. Dalam konteks pendidikan remaja, ibadah dapat menjadi instrumen pembiasaan yang membantu peserta didik mengatur waktu, menunda dorongan negatif, dan menjaga keseimbangan antara aktivitas daring dan kehidupan spiritual. Dengan demikian, pendidikan ibadah dalam Surat Luqman tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam membangun kedisiplinan dan ketahanan moral remaja di tengah intensitas penggunaan teknologi.

Nilai tanggung jawab sosial dan amar ma'ruf nahi munkar yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 17 menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak berhenti pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga mengarahkan remaja untuk memiliki kepedulian sosial. Dalam era digital, tanggung jawab sosial tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku menyebarkan informasi yang benar, menghindari hoaks, tidak melakukan perundungan digital, dan menggunakan media sosial untuk tujuan yang konstruktif. Temuan ini sejalan dengan Fauzi dan Mubarak [1], yang menekankan pentingnya pembentukan warga digital yang beretika melalui pendidikan Islam. Haryanti et al. [2] juga menegaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu disertai dengan etika agar peserta didik tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam dapat menjadi kerangka etis dalam membentuk digital citizenship berbasis nilai Qur'ani.

Temuan mengenai etika komunikasi dalam Surat Luqman ayat 18–19 memperlihatkan bahwa ajaran untuk tidak bersikap sombong, tidak memalingkan wajah, berjalan secara sederhana, dan melembutkan suara memiliki makna yang relevan dengan pola komunikasi remaja di media sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan sebagai prinsip kesantunan digital, pengendalian ekspresi, penghargaan terhadap orang lain, serta kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat di ruang daring. Hasil ini sejalan dengan Kurniawan dan Lestari [4], yang menekankan pentingnya literasi dan etika digital dalam pembelajaran PAI, serta Karim dan Fitriyah [12], yang membahas pendidikan moral Islam dalam interaksi media sosial di kalangan pemuda. Persamaan utama penelitian ini dengan studi-studi tersebut terletak pada penekanan terhadap pentingnya moralitas dalam interaksi digital. Namun, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik karena membangun basis etika komunikasi digital dari tafsir ayat-ayat Luqman, bukan hanya dari konsep literasi digital secara umum.

Selain itu, hasil validasi konseptual yang menunjukkan tingginya persentase kelayakan pada indikator tauhid, akhlak, etika sosial, tanggung jawab, komunikasi santun, dan kontrol diri memperkuat argumentasi bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12–19 dapat dikembangkan sebagai kerangka pendidikan karakter bagi remaja digital. Akan tetapi, hasil tersebut perlu dipahami secara hati-hati sebagai validasi konseptual, bukan sebagai bukti efektivitas empiris di lapangan. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak menempatkan nilai persentase sebagai bukti keberhasilan implementasi, melainkan sebagai indikasi bahwa kerangka pendidikan Luqman memiliki kelayakan teoritis untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini penting agar artikel tidak membuat klaim metodologis yang melampaui desain penelitian kepustakaan yang digunakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan problem pendidikan remaja di era digital secara lebih terarah. Penelitian sebelumnya banyak membahas pendidikan karakter dalam Islam, pendidikan akhlak, literasi digital, atau peran Pendidikan Agama Islam secara

umum [4], [9], [18], [26], [27]. Namun, artikel ini menawarkan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Luqman dapat dirumuskan sebagai kerangka pendidikan remaja digital yang mencakup tauhid sebagai kontrol spiritual, ibadah sebagai disiplin diri, akhlak sebagai etika perilaku, amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab sosial, dan kesantunan sebagai dasar komunikasi digital. Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak terletak pada penemuan nilai-nilai baru dalam Surat Luqman, melainkan pada kontekstualisasi nilai-nilai tersebut ke dalam tantangan pendidikan remaja digital.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis tafsir yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Kajian terhadap Tafsir Ibnu Katsir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teks klasik dapat dibaca secara kontekstual untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern tanpa menghilangkan otoritas nilai Qur'ani. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam menyusun program pembinaan karakter remaja yang mengintegrasikan nilai tauhid, ibadah, akhlak, literasi digital, dan etika komunikasi. Pendidikan karakter di era digital tidak cukup hanya menekankan larangan terhadap perilaku negatif, tetapi perlu membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral agar remaja mampu mengatur dirinya sendiri ketika berada dalam ruang digital.

Implikasi lainnya adalah perlunya integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih aplikatif. Guru dapat mengembangkan pembelajaran akidah akhlak atau Pendidikan Agama Islam dengan mengaitkan pesan Surat Luqman dengan kasus-kasus aktual, seperti etika berkomentar di media sosial, penyebaran informasi, budaya pamer digital, cyberbullying, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan cara ini, pendidikan Qur'ani tidak hanya dipahami sebagai materi hafalan atau kajian normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membentuk perilaku digital peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan Zaimina [3], tentang pentingnya literasi digital dalam pembelajaran akidah akhlak di era Society 5.0 dan Amin dan Safitri [17], tentang implementasi pendidikan karakter Qur'ani dalam lingkungan digital modern.

Meskipun memiliki kontribusi konseptual, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum mampu mengukur secara empiris bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman diterapkan oleh remaja, keluarga, atau sekolah dalam kehidupan nyata. Kedua, fokus kajian hanya menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sehingga belum memberikan perbandingan dengan tafsir lain yang mungkin menawarkan penekanan berbeda terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Surat Luqman. Ketiga, data validasi yang ditampilkan dalam penelitian ini masih bersifat konseptual dan terbatas pada penilaian kelayakan, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas model pendidikan Luqman terhadap perubahan perilaku remaja. Keempat, penelitian ini belum menguji variasi konteks sosial, seperti perbedaan lingkungan keluarga, sekolah, intensitas penggunaan media sosial, dan latar belakang religius remaja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, studi kasus, atau mixed methods untuk menguji implementasi nilai-nilai pendidikan Luqman secara lebih empiris dalam konteks pendidikan formal, keluarga, maupun komunitas digital remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir memuat kerangka pendidikan Qur’ani yang komprehensif, meliputi pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, kesabaran, tanggung jawab sosial, dan etika komunikasi, yang relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter remaja di era digital. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai dasar spiritual dan moral dalam membentuk kontrol diri, kesantunan komunikasi, tanggung jawab sosial digital, serta kemampuan remaja dalam menggunakan teknologi secara bijak dan beretika. Kebaruan penelitian ini terletak pada kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Luqman menurut Tafsir Ibnu Katsir ke dalam problem aktual remaja digital, sehingga kajian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi modern. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan Islam berbasis Al-Qur’an sebagai fondasi pembentukan moral dan spiritual peserta didik, sedangkan secara praktis hasilnya dapat menjadi rujukan bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai Qur’ani ke dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, literasi digital, dan etika bermedia sosial. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan dan hanya berfokus pada Tafsir Ibnu Katsir, sehingga belum menguji implementasi nilai-nilai tersebut secara empiris dalam konteks keluarga, sekolah, atau komunitas digital remaja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, studi kasus, atau metode campuran serta membandingkan perspektif beberapa tafsir untuk menghasilkan model pendidikan karakter Qur’ani yang lebih aplikatif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan remaja di era digital.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Adi Yulianto – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: adiyulianto@gmail.com

Penulis

Wildan Zainun Naim – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: wildanzainunnaim@gmail.com

Roni Langgeng Sutopo – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: ronilanggengsupto@gmail.com

Eko Widiawan – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: ekowidiawan@gmail.com

Risca Rahmawati – Universitas Muhammdiyah Ponorogo, Jawa Timur (Indonesia);
Email: riscarahmawati@gmail.com

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Fauzi and R. Mubarak, "Pembentukan warga digital yang beretika melalui pendidikan Islam," *Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 12, no. 4, pp. 311–325, 2024. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- [2] U. Haryanti, Hermawansyah, and I. Irma, "Digital literacy ethics in learning Islamic religious education," *Digit. Lit. Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 15–28, 2025. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1092>
- [3] A. B. Zaimina, "Literasi digital dalam pembelajaran akidah akhlak di era Society 5.0: Analisis pustaka tematik," *AL-ADABIYAH J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 199–208, 2024. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>
- [4] S. Kurniawan and D. Lestari, "Literasi dan etika digital dalam pembelajaran PAI: Tinjauan kontemporer," *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 120–135, 2025.
- [5] T. Taufikin, K. Rofi'ah, A. Rahmadani, N. F. Sa'diyah, and L. D. Maharani, "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Enhancing University Students' Intellectual Development," *ISTIFHAM J. Islam. Stud.*, pp. 130–143, Nov. 2025. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.110>
- [6] S. Bahri and M. Rizki, "Islamic character education and digital ethics among adolescents," *Int. J. Islam. Thought*, vol. 24, no. 1, pp. 71–84, 2024. <https://doi.org/10.24035/ijit.24.2024.312>
- [7] N. Hidayat, "Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI," *Al-Bidayah J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 93–112, 2024. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i1.9037>
- [8] U. Kulsum and A. Muhid, "Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital," *Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 12, no. 2, pp. 157–170, 2022. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- [9] I. Agustiana and G. H. Asshidiqi, "Penguatan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran VAK," *Islam. J. Pemikir. Islam*, vol. 23, no. 2, pp. 255–270, 2022. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.11874>
- [10] M. A. Rahman, "Qur'anic values and student self-control in the digital era," *Int. J. Instr.*, vol. 17, no. 2, pp. 455–470, 2024. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17225a>
- [11] E. Yusnita, A. E. Prasetyo, U. Hasanah, and E. Octafiona, "Shaping teenagers' moral in the digital era: Islamic education perspective," *Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 13, no. 1, pp. 40–55, 2025. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>
- [12] A. Karim and S. Fitriyah, "Islamic moral education in social media interactions among youth," *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 144–159, 2023. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.102-09>
- [13] A. Rahmawati and S. Nurhayati, "Integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan sekolah tinggi Islam di era digital," *Instr. J. Pendidik. Guru Madrasah*

- Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 33–47, 2025. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1226>
- [14] F. Nikmah, “Pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif Al-Qur’an,” *Tinta Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2023. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- [15] N. Hasanah and M. Arifin, “Character education integration in Islamic schooling contexts,” *J. Islam. Educ. Res. Thought*, vol. 7, no. 1, pp. 45–58, 2025.
- [16] R. Syahputra and L. Hidayati, “Educational strategies for Islamic education in the digital age,” *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 77–91, 2025.
- [17] T. H. Amin and N. Safitri, “The implementation of Qur’anic character education in the modern digital environment,” *Int. J. Educ. Pract.*, vol. 13, no. 1, pp. 90–104, 2025. <https://doi.org/10.18488/61.v13i1.4021>
- [18] M. H. Sada, C. K. Diantari, N. Diana, and R. P. Tuala, “Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 118–129, 2020. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- [19] I. P. W. G. Wardhana and Nathan, “The role of Islamic Religious Education in developing student character in the digital era,” *SALIHA J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 22–35, 2024. <https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1591>
- [20] H. Maulana, “Pendidikan akhlak siswa di era digitalisasi,” *J. Multidisiplin Ilmu Akad.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–12, 2025. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4751>
- [21] R. Hidayat and M. Yusuf, “Strategi manajemen pengembangan guru madrasah berbasis kelembagaan dan personal,” *J. Res. Thought Islam. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 66–80, 2025. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4916>
- [22] M. Fadilah and A. Karim, “Integrasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran daring di era digital,” *Ma’rifatuna J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 92–105, 2025.
- [23] A. S. Lubis and N. Fitria, “Pendidikan Islam dan tantangan teknologi digital: Studi normatif dan aplikatif,” *FITRAH J. Kaji. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 11, no. 2, pp. 201–214, 2025.
- [24] R. Abdullah and F. Hanum, “Digital transformation and moral education in Islamic schools,” *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 15, no. 1, pp. 210–226, 2024. <https://doi.org/10.17499/jsser.2024.1021>
- [25] A. I. Ramadhan, “Pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter anak di era digital,” *Adz-Zikr J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 55–69, 2025.
- [26] Idhar and Ilyas, “Penggunaan media digital dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan minat dan pemahaman karakter siswa,” *J. Pendidik. Kreat.*, vol. 5, no. 2, pp. 88–101, 2024. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i2.52997>
- [27] N. F. Jaya, H. Fitriya, N. Rois, Y. N. Ubaidillah, and S. Sukarman, “Islamic education management in the formation of children’s morals in elementary madrasahs: The influence of digital media on character education,” *Acad. Open*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2026. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12983>